

BAB KETUJUH

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BIDANG SEMANTIK

7.1. Latar Belakang Kesalahan Berbahasa

7.1.1 Pengantar

Sudah kita ketahui bersama bahwa bahasa memiliki fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi dan alat berfikir. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia dapat saling berhubungan dengan sesamanya, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sebagai alat berfikir memungkinkan seseorang dapat mengembangkan berbagai ide atau gagasan.

Komunikasi akan berlangsung secara efektif apabila para pelaku komunikasi yang bersangkutan menggunakan bahasa secara efektif pula. Bahasa yang digunakan secara efektif diwujudkan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar berdasarkan kaidah yang berlaku, baik pada tatanan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Semantik merupakan bagian dari kaidah bahasa yang mempunyai peranan yang cukup penting karena berkaitan dengan makna, seperti yang diungkapkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa "Semantik ialah ilmu tentang makna kata ; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata". Makna sebagai penghubung antara bahasa dengan apa yang diwakili dengan bahasa itu memiliki tiga tahapan, pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar logis : kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan : ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Sejalan dengan keberadaan tiga tahapan di atas, Profesor Samsuri (1985) mengungkapkan

garis hubungan : 'makna' ----- > ungkapan ----- > 'makna'. Apabila makna tahap pertama dan kedua berhubungan dengan penutur, maka makna pada tahap ketiga adalah makna yang hadir dalam komunikasi sesuai dengan butir informasi yang diperoleh penanggap.

Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, sering kita temukan penyimpangan penggunaan kalimat yang mengakibatkan terjadi penyimpangan makna.

Dalam uraian selanjutnya akan dibahas berbagai penyimpangan yang terjadi dalam tuturan yang berkaitan dengan makna.

7.1.2 Sumber dan Penyebab Kesalahan Berbahasa

Masyarakat Indonesia tergolong ke dalam masyarakat yang dwibahasawan, artinya masyarakat Indonesia memiliki dua bahasa yang digunakan dalam kehidupan berbahasa mereka. Bahasa yang mereka miliki pada umumnya adalah bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Akan tetapi, pada masa sekarang ini tidak sedikit masyarakat yang dapat menggunakan bahasa lain (asing) selain kedua bahasa di atas. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan yang memang terasa memaksa kita untuk menguasai bahasa asing. Oleh karena masyarakat kita dwibahasawan bahkan saja multibahasawan maka sudah pasti di dalam diri mereka akan selalu terjadi kontak bahasa.

Dampak yang muncul dari proses kontak bahasa ialah terjadinya penggunaan salah satu bahasa yang dipengaruhi bahasa lain pada diri pemakai bahasa. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang negatif sehingga terjadi penyimpangan, yang dikenal juga dengan istilah interferensi. Dengan kata lain, interferensi merupakan penyebab terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang pada dasarnya merupakan kesalahan berbahasa.

Kesalahan atau penyimpangan dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama atau bahasa asing tetapi ada penyebab lain. Norrish (1983) dalam Pateda (1989) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa bersumber pada :

- a. pemilihan bahasa
- b. pengajaran

c. contoh bahasa yang digunakan sebagai bahan

d. si terdidik

Guru harus dapat memilih bahan pelajaran agar menarik minat siswa. Bahan yang tidak menarik atau terlalu tinggi bagi siswa dapat menyebabkan kesalahan. Akan tetapi, dalam proses pengajaran guru memegang peranan cukup penting. Guru hendaknya dapat memilih dan menentukan metode atau teknik yang tepat untuk menyajikan bahan pelajaran dan dapat memberikan penjelasan dengan sejelas-jelasnya karena jika tidak demikian, hal itu dapat menjadi penyebab kesalahan berbahasa. Selain itu, guru juga harus memberi contoh dan memberi stimulus kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan aktifitas berbahasanya. Kesalahan yang terjadi pada siswa karena guru tidak melakukan hal-hal diatas, di samping itu, contoh yang diberikan oleh guru tidak relevan dan tidak jelas.

Kesalahan berbahasa pada siswa dapat disebabkan oleh siswa itu sendiri, yakni, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang pengetahuannya, kurang mendapat stimulus untuk berperan serta dalam proses belajar mengajar, atau mungkin guru selalu menekannya. Kesadaran siswa untuk memperbaiki kesalahannya kurang atau sama sekali tidak ada keinginan untuk memperbaiki kesalahan.

Sejalan dengan pendapat Norrish, Jain (Richards, Ed. 1974 ; 190) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa bersumber pada :

a. strategi belajar

b. teknik mengajar

c. sistem bahasa yang dipelajari

d. umur siswa (terdidik)

e. situasi sociolinguistik terdidik

Sumber dan penyebab kesalahan lebih rinci digambarkan oleh Brown (1980 ; 173) dalam

Pateda (1989 ; 68). Brown menyimpulkan bahwa kesalahan bersumber pada strategi dan terdapat katagori kesalahan yang berhubungan dengan tata bahasa (grammar), dan wacana (discourse). Setiap katagori ada yang bersifat prasistematis, sistematis, dan pascasistematis. Katagori kesalahan ini bersumber pada strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar tentu berkaitan pula dengan:

- a. tujuan
- b. bahan
- c. metode
- d. guru
- e. terdidik (siswa)

7.1.3 Daerah Kesalahan Semantik

Seperti sudah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa semantik merupakan ilmu tentang makna kata ; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata (KBBI, 1988). Dengan kata lain semantik adalah studi tentang makna. Itu sebabnya semantik disebut teori makna (Pateda, 1986 ; 15).

Berbicara tentang makna, kita berhadapan dengan bidang yang kompleks, misalnya kalimat *Penjahat itu telah ditangkap*. Dengan membaca kalimat itu, semua akan terbayang pada pikiran kita dan itulah lingkupan makna yang terdapat dalam kalimat, "Penjahat itu telah ditangkap". Dengan kata lain, makna berhubungan dengan bayangan, imajinasi kita tentang sesuatu, apakah benda, peristiwa, proses atau abstraksi sesuatu.

Untuk mengukur, apakah seseorang memahami makna suatu kata diperlukan penanda atau indikator. Pateda (1986) mengemukakan indikator yang dapat digunakan, yakni :

- a. Dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis. Misalnya, seseorang berkata, "*Anak muda itu harus kreatif*". Kalau pendengar dapat menjelaskan ciri orang kreatif maka tandanya bahwa pendengar memahami makna kata *kreatif*.
- b. Dapat berbuat atau tidak berbuat apa yang dikatakan oleh pembicara atau penulis. Misalnya,

seseorang berkata, "*Tiaraplah, pesawat musah datang*", lalu pendengar bertiarap. Ini menandakan pendengar memahami makna kata *tiarap*.

- c. Dapat menggunakan kata-kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya. Misalnya, seseorang berkata, "*Kucingku tewas semalam*". Ini menandakan bahwa orang itu tidak memahami pemakaian kata *tewas*.
- d. Dapat menyebutkan sinonim dan antonim kata yang memang memiliki sinonim dan antonimnya. Misalnya, seseorang dapat menyebutkan sinonim kata *wafat*. Demikian juga menyebutkan antonim kata *pandai*. Itu tandanya orang itu memahami sinonim dan antonim sebuah kata.
- e. Dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau efektif apabila mendengar kata menjengkelkan atau mengharukan. Misalnya, seseorang berkata, "*Anjing kau*", lalu pendengar marah, ini menandakan pendengar memahami urutan kata *anjing kau*. Selanjutnya, kalau seseorang berkata, "*Anak itu tidak dapat sekolah karena sudah tidak punya orang tua*", lalu pendengar berkata, "*Kasihlah, akan saya jadikan anak asuh*". Ini menandakan bahwa pendengar merasakan makna keseluruhan kalimat itu.
- f. Dapat mengoreksi pembicaraan orang yang ternyata salah menggunakan kata atau tidak sesuai dengan makna dan pemakaiannya.

Dalam pemakaian bahasa, kita mengetahui bahwa makna kata kadang-kadang bergeser atau berubah, misalnya, dahulu kata *bapak* selalu dikaitkan dengan orang tua laki-laki, kini selain bermakna orang tua laki-laki, juga dihubungkan dengan sapaan kepada laki-laki yang pantas dihormati, apakah ia menduduki jabatan tertentu atau lebih tua dari kita.

Daerah kesalahan semantik berhubungan dengan pemahaman makna kata dan ketetapan pemakaian kata itu dalam bertutur. Untuk dapat menentukan kesalahan yang berhubungan dengan semantik, guru harus menguasai makna kata, pemilihan kata, dan pemakaian kata. Kalau guru tidak menguasai makna kata, pemilihan kata, dan pemakaian kata sesuai dengan makna dan

fungsinya, jangan harap guru dapat memeriksa atau menentukan kesalahan siswa (terdidik). Itu sebabnya sangat dianjurkan membaca kamus, melatih penggunaan kata, mengikuti perkembangan makna kata, dan berusaha menggunakan bahasa secara cermat.

7.1.4 Cara Menanggulangi Kesalahan

Kesalahan yang terjadi pada terdidik/siswa harus ditanggulangi baik oleh siswa itu sendiri maupun oleh guru. Untuk penanggulangan kesalahan yang dilakukan oleh guru dapat menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Corder. Corder (Allen dan Corder, Ed. 1974 ; 126 dalam Pateda, 1989) mengemukakan tiga tahap menganalisis kesalahan, yaitu :

- a. pengenalan
- b. pemerian (deskripsi)
- c. penjelasan

Ketiga langkah tersebut berhubungan satu sama lain, tetapi perlu diingat untuk menganalisis kesalahan harus ada data. Data dapat berupa hasil simakan, percakapan, dan tulisan terdidik (siswa).

Pada tahap pengenalan, guru berusaha tidak sampai salah tafsir terhadap data yang ada. Dalam pelaksanaannya, tahap pengenalan dan tahap pemerian berjalan serentak karena pada saat mulai menganalisis dalam bentuk pengenalan, sebenarnya tahap pemerian telah mulai, hanya belum terperinci. Yang perlu dijaga jangan sampai kita menafsirkan dan merekonstruksi sewenang-wenang data yang dihadapi, diusahakan penafsiran dan rekonstruksi data itu masuk akal. Pada tahap ini pula, identifikasi kesalahan telah dimulai. Untuk membantu penganalisisan, jenis kesalahan dapat dicatat pada kartu.

Pada tahap pemerian, dilaksanakan proses perbandingan, yaitu perbandingan antara data yang salah dengan data yang seharusnya atau data yang benar. Proses ini mirip dengan analisis kontrastif, hanya bedanya dalam analisis kontrastif data yang dibandingkan adalah dua buah bahasa, sedangkan dalam tahap pemerian ini data yang dibandingkan adalah data yang salah dengan data

yang tidak mengandung kesalahan. Pada tahap ini, kita harus pandai membedakan kontruksi yang salah dan yang benar.

Analisis kesalahan bertujuan membantu terdidik mengetahui kesalahannya dan sekaligus membantu memahami bahasa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, pemerian yang memperlihatkan kaidah yang benar dan yang salah pada bahasa yang sedang dipelajari sangat membantu si terdidik. Dengan sendirinya, kesalahan yang frekuensi pemunculannya rendah tidak terlalu mendesak untuk diberikan. Hal ini akan membantu guru untuk memprogramkan pokok bahasan yang akan diajarkannya.

Tahap selanjutnya adalah tahap penjelasan. Jika pada tahap pemerian lebih mengacu pada bidang linguistik maka tahap penjelasan lebih terarah pada bidang psikolinguistik. Pada tahap penjelasan ini, kita berusaha menerangkan mengapa dan bagaimana kesalahan tersebut dapat terjadi? Apakah kesalahan itu disebabkan pengaruh bahasa ibu atau ada sebab lain? Dengan kata lain, pada tahap ini kita sudah dapat menerangkan: (1) daerah kesalahan: (2) jenis kesalahan: dan (3) sifat kesalahan.

Seperti kita ketahui bahwa kesalahan itu ada yang mengganggu komunikasi ada pula yang tidak mengganggu. Jika kesalahan tidak atau belum mengganggu komunikasi maka guru hanya menjelaskan kesalahan tanpa harus diulang-ulang secara terperinci. Jika kesalahan bersifat perseorangan maka perbaikan ditujukan kepada terdidik (siswa) yang melakukan kesalahan itu. Akan tetapi, jika kesalahan bersifat kelompok atau klasikal maka perbaikan ditujukan kepada kelompok atau diulang secara klasikal. Pengulangan secara klasikal perlu dilakukan apabila kesalahan berhubungan dengan kompetensi.

7.2 Berbagai Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Semantik

7.2.1 Pengantar

Kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang bersifat sistematis yang dilakukan terdidik ketika ia menggunakan bahasa. Kesalahan yang bersifat sistematis ini berhubungan erat dengan kompetensi.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh terdidik dapat berupa bahasa lisan dapat pula berupa bahasa tulis. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada semua tataran kebahasaan baik fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Para uraian berikutnya pada buku ini akan dibicarakan kesalahan berbahasa dalam bidang semantik.

Kesalahan berbahasa dalam bidang semantik sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Tentu saja kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis ini juga berkaitan dengan bahasa lisan apalagi bila kesalahan berbahasa tersebut dilisankan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam bidang semantik ini penekanannya pada penyimpanan makna baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Jadi, jika ada sebuah bentuk kata ataupun kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya maka tergolong ke dalam kesalahan berbahasa ini.

Selanjutnya, mari kita amati berbagai penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan bahasa sehari-hari, tentunya yang berkaitan dengan makna yang tidak tepat.

7.2.2 Gejala Hiperkorek.

Gejala hiperkorek banyak kita jumpai dalam penggunaan bahasa Indonesia. Menurut Van Pernis, gejala ini merupakan proses bentuk *betul dibalik betul*, maksudnya yang sudah betul di betul-betulkan lagi akhirnya menjadi salah. Gejala hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah.

7.2.2.1 /s/ dijadikan /sy/ atau sebaliknya

Kedua fonem tersebut memang ada dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang mengandung fonem /sy/ umumnya berasal dari bahasa Arab. Kata-kata yang mengandung fonem /s/ dalam bahasa Indonesia antara lain :

- | | |
|--------------|--------------|
| - syahabat | - syahdu |
| - syahbandar | - masyarakat |
| - syair | - syarat |
| - syafaat | - syah |
| - syukur | - musyawarah |

Kata-kata tersebut sudah baku, jadi, dalam penggunaan sehari-hari, kata-kata tersebut tidak boleh diubah, baik mengucapkannya maupun menuliskannya.

Selain kata-kata di atas, kita mengenal kata-kata yang mengandung fonem /s/. Kata-kata tersebut antara lain :

- | | |
|---------|-----------|
| - saraf | - sair |
| - surga | - hisab |
| - hisab | - musafir |
| - sarat | - insaf |
| - sah | - setan |

Kata-kata tersebut juga sudah baku. Jadi, tidak dapat diubah. Jika diubah atau ditukar penulisannya, maka kata tersebut tidak baku lagi, misalnya, seharusnya *saraf*, tetapi ditulis *syaraf* atau sebaliknya seharusnya *syukur* ditulis *sukur*. Jelas kata-kata tersebut menjadi tidak baku walaupun tidak mengubah makna. Akan tetapi, dari deretan kata-kata tersebut, ada beberapa kata yang mirip, bedanya yang satu menggunakan fonem /sy/ dan satu lagi menggunakan fonem /s/. Pasangan kata yang mirip tersebut masing-masing memiliki makna yang berbeda. Jadi, dalam pemakaiannya tidak dapat saling menggantikan.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari kita sering mendengar tuturan berikut ini.

- a) Sehat jasmani dan rohani merupakan *sarat* menjadi guru.
- b) Kapal itu telah *sarat* oleh penumpang.
- c) Umat Islam harus yakin akan adanya *sair*.
- d) Ia sedang asyik membaca *sair*.
- e) *Syah* Iran pernah berkunjing ke Indonesia.
- f) Dia telah *syah* sebagai seorang istri.

Sudah benarkan kalimat-kalimat di atas? Dari keenam kalimat di atas yang benar hanya tiga kalimat, ketiga kalimat lainnya tidak benar karena maknanya tidak jelas. Hal itu akibat penggunaan bentuk kata yang salah. Coba Anda amati kata-kata *sarat*, *sair*, dan *syah* pada kalimat tersebut. Adakah sesuatu yang janggal? Bagaimanakah pemakaian kata *sarat* pada kalimat a; kata *sair* pada kalimat d; dan kata *syah* pada kalimat f. Ternyata pemakaian kata *sarat*, *sair*, dan *syah* pada kalimat a, d, dan f tidak tepat, seharusnya *syarat*, *syair*, dan *sah*. Keenam kata tersebut memiliki makna sebagai berikut:

- a) - syarat ----- > 'ketentuan yang harus dipenuhi'
- sarat ----- > 'penuh'
- b) - sair ----- > 'api neraka'
- Syair ----- > 'bentuk puisi lama'
- c) - Syah ----- > 'raja'
- sah ----- > 'sudah sesuai dengan hukum'

Jika kata-kata di atas akan digunakan dalam kalimat maka kalimat yang benar adalah sebagai berikut:

- a) - Keamanan dalam negeri merupakan *syarat* mutlak bagi pembangunan negara.
- Kapal itu telah *sarat* berisi beras berkarung-karung.
- b) - Umat Islam harus yakin akan adanya *sair*.

-
- Ia sedang asyik membaca *syair*.
 - c) - *Syah* Iran pernah berkunjung ke Indonesia.
 - Dia telah *sah* sebagai seorang istri.

7.2.2.2 /p/ dijadikan /f/ atau sebaliknya

Seperti halnya /s/ dan /sy/, maka antara fonem /p/ dan /f/ merupakan dua fonem yang sering dikacaukan penggunaannya. Pada umumnya, kata-kata yang mengandung fonem /f/ berasal dari bahasa Arab dan Belanda. Kata-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Melayu, pada umumnya diganti dengan fonem /p/ karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal fonem /f/. Deretan kata-kata tersebut antara lain :

- | | |
|---------|----------|
| - paham | - pasal |
| - pihak | - hapal |
| - pikir | - peduli |

Jika deretan kata-kata di atas, penulisannya diubah dan diganti dengan fonem /f/ sehingga menjadi faham, fihak, fikir, fasal, hafal, feduli, hal ini menjadikan kata-kata itu tidak baku walaupun tidak mengubah makna.

Akan tetapi, bagaimana dengan kata-kata berikut ini : polio-folio, kapan-kafan, pakta-fakta, dan lain-lain. Seperti yang kita dengar pada kalimat berikut ini :

- a) Dia sedang membeli kertas folio.
- b) Adiknya terserang penyakit folio.
- c) Kapan kamu ujian ?
- d) Kain kapan itu pemberian Pak Haji Ali.
- e) Amerika dan negara-negara sekutunya telah membentuk pakta pertahanan Antlantik Utara yang disebut NATO.
- f) Kami tidak dapat mengingkarinya lagi karena sudah ada paktanya.

Kalimat-kalimat di atas tidak semuanya benar, kalimat yang benar adalah kalimat a, c, dan e.

Dalam bahasa Indonesia, keenam kata tersebut betul, tetapi tentu saja kata tersebut masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Adapun makna keenam kata itu ialah :

- polio ----- > 'penyakit pada tulang'
- folio ----- > 'ukuran kertas'
- kapan ----- > 'kata tanya'
- kafan ----- > 'kain pembungkus mayat'
- pakta ----- > 'perjanjian/persetujuan'
- fakta ----- > 'suatu peristiwa yang benar-benar ada'

Oleh karena itu, penggunaannya harus dapat tidak boleh saling menggantikan. Untuk lebih jelasnya, kita akan menggunakan kata-kata tersebut di dalam kalimat yang berbeda dan tepat seperti berikut ini :

- a) Orang itu mengidap penyakit *polio* sejak kecil.
- b) Kerjakan tugas itu pada kertas *folio*.
- c) *Kapan* kamu akan pergi ke Bandung ?
- d) Mayat itu telah dibungkus dengan kain *kafan*.
- e) *Pakta* Pertahanan Atlantik Utara merupakan perjanjian internasional yang diprakarsai oleh Amerika.
- f) Kamulah yang bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *fakta* yang ada.

7.2.3 Gejala Pleonasme

Simaklah tuturan berikut ini :

Seorang ibu berkata kepada anaknya, "Sudah sejak dari tadi temanmu menunggu diteras, cepat temui dia".

Seorang pemuda yang melihat gadis cantik lewat di hadapannya akan berujar, "Aduh, dia sangat cantik sekali".

mendengar musibah itu. Dia berkata, "Kami semua ikut prihatin atas terjadinya musibah itu, semoga Saudara-saudara sekalian tabah menghadapinya".

Kalimat-kalimat di atas merupakan tuturan yang terjadi pada penggunaan bahasa sehari-hari. Kalimat tersebut mudah dipahami, tidak ada yang terasa janggal. Akan tetapi, jika diperhatikan secara cermat, pada ketiga kalimat tersebut terdapat bentukan yang tidak tepat. Mari kita amati. Ternyata pada ketiga kalimat di atas terdapat bentukan yang berlebihan, artinya pada sebuah kalimat sekaligus digunakan dua buah kata yang maknanya sama. Kata-kata tersebut ialah : *sejak dari* pada kalimat 1 ; *sangat sekali* pada kalimat 2 ; *kami semua* dan *saudara-saudara sekalian* pada kalimat 3. Bentuk-bentuk seperti ini dikatakan bentuk yang berlebihan dan biasa disebut sebagai *gejala pleonasme*. Kalau begitu apa yang disebut gejala pleonasme itu?

Yang dimaksud dengan gejala pleonasme dalam bahasa ialah penggunaan unsur bahasa yang berlebihan. Wujud gejala pleonasme ini dapat bermacam-macam. Ada penggunaan dua kata yang sama artinya padahal itu tidak perlu karena dengan menggunakan salah satu di antara kedua kata itu sudah cukup. Ada penggunaan unsur berlebih karena pengaruh bahasa asing, misalnya pengaruh yang disebut *concord* atau *agreement* dalam bahasa. Ada pula penggunaan unsur yang berlebihan itu karena ketidak tahuan pemakai bahasa, dan tentunya masih ada wujud yang lain.

Jika kita kembali pada ketiga kalimat di atas maka gejala pleonasme yang ada dalam kalimat tersebut ialah penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat tunggal padahal itu tidak perlu karena dengan menggunakan salah satu kata di antara kedua kata itu sudah cukup. Mari kita analisis ketiga bentuk yang merupakan gejala pleonasme itu.

Pertama, bentuk *sejak dari*.

Kita lihat penggunaan kata *dari* sesudah *sejak* pada awal kalimat. Bukankah kata *dari* di situ sama artinya dengan *sejak*? Memang kata *dari* mempunyai beberapa makna, satu diantaranya sama dengan *sejak*.

Perhatikan contoh lain berikut ini :

- Dari bulan Agustus sampai bulan Desember, hujan terus-menerus
- Dari daerah Puncak sudah terasa ada yang kurang beres pada mobil kami.
- Dari pagi, dia menunggu dengan sabar.

Kata *dari* pada kalimat tersebut dapat diganti dengan kata *sejak* dan artinya sama saja. Dengan demikian, penggunaan kata *sejak dari* pada kalimat pertama jelas berlebihan, cukup menggunakan salah satu saja.

- Sudah *sejak* tadi temanmu menunggu di teras, cepat temui dia.
- Sudah *dari* tadi temanmu menunggu di teras, cepat temui dia.

Kedua, bentuk *sangat* *sekali*.

Pada kalimat tersebut kata *sangat* sama artinya dengan *sekali*, karena itu *cantik* sama saja artinya dengan *cantik sekali*. Dengan demikian, kedua kata tersebut dapat digunakan salah satu, seperti berikut ini :

- Aduh, dia sangat cantik.
- Aduh, dia cantik sekali.

Ketiga, bentuk *kami semua* dan *Saudara-saudara sekalian*.

Kami merupakan kata ganti orang kedua yang menyatakan jamak (banyak), sedangkan kata *semua* juga mengandung pengertian jamak. Dengan demikian, kata *kami* dan *semua* keduanya telah menyatakan makna jamak. Oleh karena itu, kedua kata tersebut tidak boleh digunakan sekaligus, tetapi harus dipilih salah satu. Tentunya yang dipilih kata *kami* karena jika kita memilih kata *semua* akan mengakibatkan kalimat tersebut tidak struktural. Kata *semua* tidak lazim menduduki fungsi subjek. Adapun kata *Saudara* yang telah mengalami perulangan menjadi *Saudara-saudara* bermakna banyak saudara, sedangkan kata *sekalian* juga mengandung pengertian jamak. Oleh karena itu, kedua kata ini pun hendaknya tidak digunakan bersama-sama, tetapi dipilih adalah salah satu saja. Dari kedua kata inipun yang dipilih adalah kata *Saudara-saudara*, karena kata ini yang lebih tepat menduduki subjek.

Kata *sekalian* hanya merupakan keterangan subjek.

Kalau sebuah kata sudah diulang, seperti kata anak menjadi anak-anak, kata bapak menjadi bapak-bapak maknanya menjadi banyak anak dan banyak bapak. Dengan penjelasan tersebut maka dapat bahwa kalimat ketiga di atas sebaiknya sebagai berikut :

- Kami ikut perihatin atas terjadinya musibah itu, semoga Saudara-saudara tabah menghadapinya.

Contoh lain yang mengalami gejala pleonasme terlihat pada kalimat berikut ini :

- 1) Pada *zaman* dahulu *kala* banyak orang menyembah berhala.
(zaman = kala)
- 2) *Para* guru-guru sedang mengadakan rapat.
(para = banyak)
- 3) Biaya sebesar itu *adalah merupakan* suatu pemborosan.
(adalah = merupakan)
- 4) Sejak *awal mula* dia sudah kuingatkan tetapi tidak dihiraukannya.
(awal = mula)
- 5) Bapak Presiden telah berkunjung ke *beberapa negara-negara* ASEAN.

Gejala pleonasme dalam kalimat di atas harus dihilangkan dengan cara mengubah kalimat tersebut menjadi :

- 1) - Pada zaman dahulu banyak orang menyembah berhala.
- Dahulu kala banyak orang menyembah berhala.
- 2) - Para guru sedang mengadakan rapat.
- Guru-guru sedang mengadakan rapat.
- 3) - Biaya sebesar itu adalah suatu pemborosan.
- Biaya sebesar itu merupakan suatu pemborosan.
- 4) - Sejak awal dia sudah kuingatkan tetapi tidak dihiraukannya.

- Sejak semula dia sudah kuingatkan tetapi tidak dihiraukannya.
- 5) - Bapak Presiden telah berkunjung ke beberapa negara ASEAN.
- Bapak Presiden telah berkunjung ke negara-negara ASEAN.

Selain penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat tunggal, yang termasuk gejala pleonasme adalah yang disebut *concord* atau *agreement* (kesesuaian, kongruensi). Perhatikan contoh kalimat berikut ini :

Semua keluhan-keluhan rakyat akan diperhatikan oleh pemerintah.

Kata semua mengandung makna jamak. Perulangan pada kata keluhan-keluhan memberi pengertian jamak pada kata itu, artinya banyak keluhan. Dalam bahasa Indonesia, untuk menyatakan jamak menggunakan penanda jamak. Dalam hal ini kata *semua* merupakan penanda jamak untuk frasa *semua keluhan*. Karena itu, jika sebuah frasa yang bermakna jamak sudah menggunakan penanda jamak, maka kata benda yang ada di depan penanda jamak itu tidak perlu diulang, misalnya frasa *semua keluhan* ; kata *semua* merupakan penanda jamak maka *keluhan* sebagai kata benda tidak perlu diulang *menjadi keluhan -keluhan*, jadi tidak harus seperti bahasa asing (Bahasa Inggris, dan sebagainya).

Dalam bahasa Inggris dikatakan *one house*, tetapi *two house* ; /s/ pada kata *house* merupakan penanda jamak karena sebelum kata *house* ada kata *two* 'dua', sedangkan dalam bahasa Indonesia dikatakan 'sebuah rumah' dan 'dua buah rumah'. Kata *rumah* didahului baik oleh kata *sebuah* maupun kata *dua*, sama saja, tidak perlu 'disemaikan' seperti dalam bahasa Inggris.

Dalam kalimat diatas, pengertian jamak sudah dinyatakan oleh kata *semua*, sehingga kata benda yang mengikutinya tidak perlu diulang untuk menyatakan jamak juga (*keluhan-keluhan*) karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal *concord* atau *agreement* itu. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut :

- Semua keluhan rakyat akan diperhatikan oleh pemerintah.
- Keluhan-keluhan rakyat akan diperhatikan oleh pemerintah.

Berikutnya, mari kita perhatikan kalimat di bawah ini.

- Dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus saling bantu-membantu.

Kata *saling* memberikan pengertian 'dari dua belah pihak'. Bentuk ulang *bantu-membantu* pun mempunyai pengertian seperti *saling*. Kalau di A suatu saat membantu di B dan sebaliknya si B membantu si A pada kesempatan lain, dikatakan bahwa A dan B *bantu-membantu* atau A dan B *saling membantu*. Karena itu, penggunaan sekaligus kata *saling* dengan bentuk perulangan kata kerja seperti itu memang berlebihan, seharusnya hanya digunakan salah satu dan kalimatnya akan menjadi sebagai berikut :

- Dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus saling membantu.

7.2.4 Pilihan Kata atau Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang dua keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, yaitu keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.

Di dalam bahasa Indonesia, banyak kosa kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan, baik kemiripan/kesamaan arti (sinonim) maupun kemiripan bentuk (homonim). Kata-kata yang memiliki kemiripan/kesamaan itu, penggunaannya sering divariasikan secara bebas, sehingga sering menimbulkan kesalahan. Penggunaan kata-kata dengan saling menggantikan yang dipaksakan akan menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan dapat merusak struktur kalimat, apabila tidak disesuaikan dengan makna atau maksud kalimat yang sebenarnya.

Sehubungan dengan uraian diatas, berikut ini akan dibicarakan beberapa kata yang mempunyai kemiripan atau kesamaan isi/arti maupun bentuk.

7.2.4.1 Pemakaian kata *perlombaan* dan *pertandingan*

Kedua kata ini memiliki kemiripan arti, tetapi keduanya tidak dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kalimat yang menggunakan kata *perlombaan* tidak

dapat digantikan dengan kata pertandingan. Kata perlombaan berarti suatu persaingan untuk mendapatkan kualitas di atas yang lain. Dalam perlombaan peserta lomba tidak mengadu kekuatan, sehingga kekuatan lawan tidak akan mempengaruhi kekuatan pelawannya. Yang termasuk perlombaan antara lain : berlari, balap sepeda, berenang, menyanyi, baca puisi, balap kuda.

Kata *pertandingan* berarti bentuk adu kekuatan atau keterampilan antara perlawanan dengan lawannya yang saling berhadapan. Dalam pertandingan, kekuatan atau keterampilan lawan akan sangat mempengaruhi lawan. Yang termasuk pertandingan antara lain : tinju, bulu tangkis, bola voli, basket, gulat, catur, sepak bola, tenis.

Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa sehari-hari sering kita jumpai penggunaan kedua kata tersebut secara tidak tepat. Perhatikan beberapa contoh kalimat di bawah ini yang menggunakan kedua kata tersebut dengan tidak tepat.

- 1) *Pertandingan* lari itu, disaksikan Bapak Gubernur.
- 2) Dalam peringatan 17 Agustus yang lalu diadakan *perlombaan* catur antar RT.
- 3) Beberapa kali Indonesia berhasil mempertahankan kejuaraan timur jauh dalam *perlombaan* bridge.
- 4) *Pertandingan* berenang diadakan seminggu sekali.
- 5) Dalam *perlombaan* sepak bola antar kelas, kelas II meraih juara pertama.

Penggunaan kata yang bercetak miring pada kalimat di atas merupakan penggunaan yang salah. Karena itu, penggunaan kata *perlombaan* pada kalimat 2, 3, dan 5 harus diganti dengan *pertandingan*, sedangkan kata *pertandingan* dalam kalimat 1 dan 5 harus diganti dengan kata *perlombaan*. Jadi, kalimat yang benar adalah sebagai berikut :

- 1) *Perlombaan* lari itu disaksikan Bapak Gubernur.
- 2) Dalam peringatan 17 Agustus yang lalu diadakan *pertandingan* catur antar RT.
- 3) Beberapa kali Indonesia berhasil mempertahankan kejuaraan timur jauh dalam *pertandingan* bridge.
- 4) *Perlombaan* berenang diadakan seminggu sekali.

5) Dalam *pertandingan* sepak bola antar kelas, kelas II meraih juara pertama.

7.2.4.2 Pemakaian Kata *tidak* dan *bukan*

Kata *tidak* dan *bukan*, keduanya merupakan kata yang digunakan untuk mengingkari. Seperti harusnya kata *perlombaan dan pertandingan*, keduanya kata tersebut mempunyai kemiripan makna. Namun demikian keduanya tidak dapat saling menggantikan karena keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Kata *tidak* dipakai untuk mengingkari kata kerja, kata sifat, kata keterangan, sedangkan kata *bukan* adalah kata ingkar yang dipakai untuk mengingkari kata benda, kata ganti, dan kata bilangan. Sebagai contoh adalah sebagai berikut :

- 1) Ia *tidak* akan berangkat sebelum dijemput.
- 2) Anak kecil itu *tidak* menangis ditinggal ibunya pergi.
- 3) Anak itu *bukan* adik saya.
- 4) *Bukan* dia yang mengarang lagu itu.
- 5) Harga buku itu *tidak* mahal, bila dilihat isinya.

Akan tetapi, dalam kalimat yang bersifat korektif, kata *bukan* sering juga dipakai untuk mengingkari kata kerja atau kata sifat.

Contoh : 6) *Bukan* menyanyi itu, melainkan berteriak.

7) *Bukan* lupa mengerjakan tugas ia, melainkan malas

Bahkan kadang-kadang kata *tidak* dipakai bersama-sama dengan kata *bukan*, yaitu dalam pengingkaran ganda. Dengan kata lain, kata ingkar *bukan* dipakai untuk mengingkari suatu pengingkaran yang dinyatakan oleh kata *tidak*, sehingga makna yang timbul sesuai dengan kata yang diingkarinya. Kalimat '*Bukan tidak mau ia mengerjakan soal itu*', berarti ia mau.

Contoh lain : 8) Dia *bukan tidak* berani, melainkan tidak diizinkan oleh orang tuanya.

9) *Bukannya tidak* ada perhatian orang tua, melainkan anaknya sendiri yang memang nakal.

10) *Bukan tidak* ingin saya membeli buku itu, melainkan tidak punya uang.

Apabila kalimatnya tidak bersifat korektif, maka kata *bukan* tidak boleh dipakai untuk mengingkari kata selain kata benda, kata ganti, dan kata bilangan, sedangkan kata *tidak* tidak boleh dipakai untuk mengingkari kata benda, kata ganti, dan kata bilangan, maka kata *tidak* harus bersama-sama kata *ada*, jadi, kita gunakan kata *tidak ada*. Di bawah ini ada beberapa pemakaian yang salah.

- Contoh :
- Amir *bukan* mengerjakan latihan, sehingga dimarahi gurunya.
 - *Tidak* seratu rupiah harga buku itu.
 - Mereka *bukan* naik kendaraan umum waktu datang ke rumahku.
 - Setelah didekati, ternyata pemandangan itu *bukan* indah.
 - *Tidak* orang yang menabrak yang salah, melainkan orang yang menyebrang tanpa perhitungan itu yang melanggar lalu lintas.

Untuk memperbaiki kalimat tersebut, maka kalimat yang menggunakan kata *bukan* harus diganti dengan kata *tidak*, begitu pula sebaliknya kalimat yang menggunakan kata *tidak* harus diganti dengan kata *bukan*.

7.2.4.3. Pemakaian Kata *antar* dan *antara*

Satu hal lagi yang ingin dibicarakan, yaitu pemakaian kata *antara* dan *antar*. Kedua kata ini, selain memiliki kemiripan makna juga memiliki kemiripan bentuk. Akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat bertukar tempat secara bebas. Kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal., yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan*, dan kadang-kadang didahului kata depan *di* (di antara).

- Contoh :
- 1) Dalam persidangan itu terjadi tuduh-menuduh *antara* hakim dengan jaksa.
 - 2) Tidak ada masalah apa-apa *antara* saya dengan dia.
 - 3) *Antara* anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain harus saling membantu dan saling mengerti.

- 4) Harus ada perasaan saling menghormati dan saling mempercayai *antara guru dengan murid*.

Kata *antar* sebagai kata tugas akan diikuti satu objek atau hal yang bermakna jamak dan ditulis serangai dengan kata yang mengikutinya.

Contoh : 5) Perkelahian *antar pelajar*, akan menghambat perkembangan dan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

6) Kita senantiasa menjaga dan meningkatkan kerukunan *antar warga*.

7) Seminggu yang lalu telah diadakan pertandingan bola voli *antar murid* SMU.

8) Masalah itu hanya didiskusikan *antar siswa*.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kita masih melihat adanya kecacauan penggunaan kata *antar* dan *antara*. Berikut ini, akan diuraikan beberapa variasi penggunaan kata *antar* dan *antara* yang merupakan bentuk penyimpangan atau kesalahan, yaitu :

9) Anak itu juara menyanyi *antara* siswa SMP sekotamadya.

10) Adanya sikap saling mencurigai *antar* manusia yang satu dengan yang lain, maka goyahlah kerukunan dan kesatuan.

11) Karena bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perhubungan *antar* pulau yang satu dengan yang lain, maka bahasa Melayu disebut *lingua franca*.

12) Perkelahian itu terjadi *antara* penonton pertandingan sepak bola itu.

Perbaiki kalimat 9, 10, 11, dan 12 adalah sebagai berikut :

- Anak itu juara menyanyi *antarsiswa* SMP sekotamadya.
- Adanya sikap saling mencurigai *antara* manusia yang satu dengan yang lain, maka goyahlah kerukunan dan persatuan.
- Karena bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perhubungan *antara* pulau yang satu dengan yang lain, maka bahasa Melayu disebut *lingua franca*.
- Perkelahian itu terjadi *antarpenonton* pertandingan sepak bola itu.

Selain yang telah di uraikan di atas, masih ada permasalahan lain dalam pilihan kata. Ketidaktepatan memilih kata mengakibatkan makna yang terkandung dalam sebuah kalimat menjadi kabur atau tidak jelas bahkan dianggap sebagai penyimpangan. Bagaimanakah dengan kalimat-kalimat berikut ini :

- 13) Pohon itu *roboh* karena angin dan hujan lebat tadi malam.
- 14) Siapa *kepala* pemberontakan APRA di Jawa Barat.
- 15) Tunggu sebentar, saya mau *tukar* pakaian dulu.
- 16) Anak itu jalannya pincang karena kakinya pernah *putus*
- 17) Orang tua itu sangat *mulia* kata-katanya.

Kata-kata yang dicetak miring dalam kalimat di atas kurang tepat pemakaiannya. Untuk menjadi kalimat yang benar maka kata-kata yang dicetak miring tersebut diubah dan diganti sehingga maksud kalimat itu semakin jelas. Kata *roboh* dalam kalimat 13 diganti dengan *tumbang* ; kata *kepala* (kalimat 14) diganti dengan kata *pemimpin*; kata *tukar* (kalimat 15) diganti dengan kata *ganti*; kata *putus* (kalimat 16) diganti dengan kata *patah*; kata *mulia* (kalimat 17) diganti dengan kata *bijak*.

Ketidaktepatan memilih kata ini dapat pula mengakibatkan makna/maksud kalimat itu menjadi bertolak belakang, misalnya yang terjadi pada kata *acuh* yang diartikan *tidak peduli*, padahal makna yang sebenarnya kata *acuh* adalah *peduli* atau *memperhatikan*, sedangkan *tidak (tak) acuh* artinya *tidak peduli* atau *tidak memperhatikan*. Jadi, jika ada yang menggunakan kata *acuh* dalam kalimat *Karena ia kecewa terhadap saya, sekarang setiap bertemu saya acuh saja sikapnya*. Kalimat seperti ini tidak tepat maknanya/maksudnya seharusnya kalimat itu adalah *Karena ia kecewa terhadap saya, sekarang setiap bertemu dengan saya tak acuh saja sikapnya*.

7.2.5. Bentuk Abiguitas dalam Bahasa Indonesia

Setiap orang yang berkomunikasi ingin agar apa yang diutarakannya dapat dipahami oleh lawan bicara secara utuh. Memang tidak dapat disangkal bahwa apa yang diucapkan seseorang

kadang-kadang tidak sama persis dengan yang dipahami oleh pendengar, bahkan sering terjadi pemahaman pendengar jauh menyimpang dengan maksud pembicara.

Berkomunikasi berarti menyampaikan gagasan, perasaan, dan keinginan kita kepada pihak kedua dengan memakai bahasa. Simbol-simbol yang kita gunakan terkadang tidak cukup jelas bagi pendengar, sehingga apa yang kita inginkan untuk diketahui dan dilakukan pendengar tidak tercapai. Banyak kendala yang kita alami ketika berkomunikasi sehingga apa yang kita maksudkan tidak seutuhnya dipahami atau ditanggapi pendengar, atau mungkin juga sama sekali tidak dipahami oleh pendengar, salah satu sebab terjadinya hal tersebut di atas ialah ambiguitas.

Ambiguitas ialah kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat. Ambiguitas ini dapat menyebabkan pembicaraan seseorang diragukan atau tidak dipahami sama sekali oleh pendengar. Ambiguitas disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya ucapan-ucapan yang tidak tepat intonasinya jedaanya ; dapat juga disebabkan oleh pemakaian kata-kata yang bersifat polismemi ; dan disebabkan oleh struktur kalimat yang tidak baik. Di bawah ini, kami sajikan bentuk ambiguitas dalam bahasa Indonesia.

A. Tipe Afiks

1) Bentuk kata yang berafiks ber-

- Contoh :
- beribu
 - beruang
 - berangka
 - beranting
 - berevolusi

2) Bentuk kata yang berafiks me - i

- Contoh :
- mengarungi
 - mengukur

B. Tipe Idiomatik

- angkat topi
- gulung tikar
- angkat tangan
- kopi pahit
- buang air
- membuka kartu

C. Tipe Referensi dan Substitusi

Referensi adalah rujukan terhadap sesuatu yang telah atau yang akan dikatakan di dalam teks itu. Salah satu bentuk referensi adalah referensi personal. Contoh penggunaan referensi yang baik dan tidak meragukan, sebagai berikut :

- Saya, ibu, dan adik pergi ke rumah paman. *Kami* naik taksi.

Kami sebagai referensi personal merujuk pada kata-kata sebelumnya, yaitu saya, ibu dan adik. Akan tetapi, terkadang penggunaan referensi itu tidak tepat sehingga menjadi kalimat itu tidak jelas maknanya.

Lihat contoh di bawah ini :

- 1) Sejak bersembunyi, perkawinannya dengan novelis Marianne Wiggins. harus berantakan. *Ia* bisa menelepon tapi tak bisa menerima (Jenggala Bahasa : 10).
- 2) Wanita MM (17) penduduk desa Lolowna, Gunung Sitoli Nias, diperkosa seorang remaja SM (15) di *rumahnya* pekan lalu (Jenggala Bahasa : 10).

Dari kedua contoh diatas, dapat kita lihat bahwa *ia* pada kalimat 1 merupakan referensi dari yang disebut dengan (*nya*) sebelumnya atau bisa juga referensi Marianne Wiggins. Begitu juga dengan *nya* pada kalimat 2 berarti rumah MM atau rumah SM. Hal ini terjadi karena pemakaian referensi yang tidak tepat. Contoh lain dapat disajikan sebagai berikut :

3) Si A, si B, dan si C sudah berangkat, sedangkan si D, si E, dan si F belum datang. *mereka* sudah terlambat.

4) Pencurian sering terjadi juga. Itu seharusnya dilaporkan kepada polisi.

Kata *mereka* pada kalimat 3 dapat bereferensi pada A, B, C, saja tetapi dapat juga bereferensi pada A, B, C, D, E, dan F. Begitu juga dengan kata *itu* adalah substitusi *pencurian* saja atau substitusi *pencurian* dan *perampokan*.

D. Tipe Atribut dalam Kalimat

Kita sering deretan kata benda yang diberi keterangan pada akhirnya saja dalam sebuah kalimat, sehingga dengan demikian terjadilah ambiguitas dalam kalimat itu. Apakah keterangan itu untuk keseluruhan kata benda itu atau untuk yang terakhir saja ?

Sebagai contoh perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

1) Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.

2) Rumah ketua RT yang baru dicat biru.

3) Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.

Supaya kalimat-kalimat tersebut tidak ambigu, harus diperbaiki menjadi :

1) - Mahasiswa yang terkenal perguruan tinggi itu menerima hadiah.

- Mahasiswa dari perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.

2) - Rumah yang baru itu milik ketua RT bercat biru.

- Rumah itu milik Ketua RT yang baru bercat biru.

3) - Dia menerima uang sebanyak dua puluh lembar lima ribuan (seratus ribu).

- Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima lembar ribuan (dua puluh lima ribu).